

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupan tidak jauh dengan interaksi atau komunikasi dengan orang lain. Saat ini masyarakat melakukan komunikasi dengan media digital atau medial sosial. Salah satu bentuk layanan internet merupakan komunikasi yang digunakan di media sosial. Media sosial digunakan sebagai sarana bersosialisasi yang membangun pertemanan baru dan kerja sama antar individu (Firual, dkk., 2022).

Perkembangan teknologi di era global di Indonesia sudah maju dengan pesat, kemajuan teknologi juga beriringan dengan kemajuan dalam mengakses internet. Proses komunikasi saat ini dapat terus dilakukan meskipun individu dalam jarak yang berjauhan tanpa bertemu secara langsung dengan menggunakan media sosial. Menurut survei yang dilakukan oleh APJII (2022) menunjukkan bahwa 89,15% masyarakat Indonesia saat ini menggunakan media sosial.

Media sosial adalah sebuah platform yang menggunakan internet untuk berbagi informasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan jaringan internet. Media sosial di Indonesia sangat beragam, salah satu platform yang terkenal dan banyak digunakan oleh masyarakat adalah *instagram* (Nabila, dkk., 2024).

Instagram merupakan salah satu media sosial yang cukup diminati karena pengguna dapat berbagi foto dan video dengan pengguna lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil survei *We Are Social* (Syafitri & Islamia, 2022) yang menunjukkan bahwa *instagram* menempati peringkat kedua dengan jumlah pengguna sebanyak 99,15 juta orang. Pengguna *instagram* sendiri dapat mengaplikasikan filter secara digital pada foto atau video yang akan mereka posting. Selain itu, *instagram* menyediakan berbagai fitur seperti *direct*

message, ig story, live, like comment, reels dan masih banyak lagi fitur lainnya yang memudahkan para penggunanya untuk berinteraksi satu sama lain. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Rauf (Syafitri & Islamia, 2022). menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang menggunakan *instagram* pada awal tahun 2022 sebanyak 99,15 juta pengguna, yang berarti 35,7% dari total populasi pada awal tahun menggunakan *instagram*.

Pengguna *instagram* memiliki kebebasan untuk membagikan foto dan video di akun sendiri dan pengguna lain dapat memberikan komentar melalui fitur yang tersedia. Respon yang dibagikan oleh pengguna lain pun beragam. Ada respon positif dan ada juga respon negatif yang membuat pengguna tidak nyaman menggunakan *instagram*. Ketidaknyamanan tersebut membuat pengguna *instagram* membuat akun *instagram* lain yang berbeda dengan akun utamanya atau bisa juga disebut dengan *second account* (Jati, dkk., 2023). Pada zaman sekarang, *second account* mulai banyak digunakan oleh para pengguna *instagram*. Karena *second account* adalah akun yang privat dibandingkan akun pertama/utama dan memiliki pengikut yang sedikit dibandingkan *second account*.

Menurut Kang & Wei (Jati, dkk., 2023) *Second account* bisa dibilang sebagai *finsta (fake instagram)* karena dapat leluasa menunjukkan diri secara jujur dan terbuka. Satu pengguna *instagram* dapat memiliki dua akun, yaitu akun utama dan *second account*, pengguna akun tersebut dapat menunjukkan dirinya secara berbeda. Munculnya *second account* merupakan bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh pengguna karena adanya batasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan ketika menggunakan akun utama.

Menurut McGregor & Li (Pamungkas & Lailiyah, 2019) *second account* merupakan "ruang aman" yang berfungsi sebagai ruang untuk mengungkapkan emosi seperti sedih, keluh kesah, dan omongan negatif dengan menggunakan akun utama, pemiliknya berusaha membangun citra seperti yang diharapkan agar tidak mendapat penilaian buruk dari orang lain yang melihat unggahan pemilik akun utama.

Selain itu, kebebasan untuk berekspresi atau membagikan apa yang dipikirkan dan dirasakan pada *second account* terjadi karena pengikut pada akun *instagram* kedua adalah orang-orang yang benar-benar mengenali pemilik akun *instagram* kedua. Hal ini sesuai dengan dari penelitian Prihantoro (Jati, dkk., 2023) pengguna *second account* dapat mengungkapkan dengan terbuka kepada teman dekat dan yang dipercaya.

Fenomena *second account instagram* mulai muncul dalam beberapa tahun terakhir, dimana individu menggunakan *second account instagram* ini sebagai wadah ekspresi yang lebih bebas. Sejalan dengan hasil penelitian (Budiani, dkk., 2023) bahwa *second account instagram* dapat dijadikan tempat untuk mengungkapkan diri kepada orang yang dikenal atau dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Selain itu, tujuan individu membuat *second account instagram* adalah untuk mengekspresikan emosi dan pemikiran secara lebih bebas, tanpa perlu khawatir akan diungkapkan kepada banyak orang karena jumlah pengikutnya sudah dibatasi, dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang dipercayai (Prihantoro, dkk., 2020).

Individu yang memiliki *second account* akan memilih *followers* berdasarkan tingkat kepercayaan mereka dan yang memiliki hubungan dekat di dunia nyata. *Second account* pada dasarnya merupakan tempat yang aman untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka (Sirait, 2021). Komunikasi akan lebih akrab di *second account* karena akun pribadi dan *followers* akun tersebut hanya teman dekat atau sahabat (Auliyah, dkk., 2023). Di era digital, penggunaan teknologi dan internet yang semakin berkembang pesat saat ini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia.

Perkembangan teknologi dan internet yang begitu pesat mendorong masyarakat untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Individu dengan rasa malu yang tinggi dan keterampilan sosial yang rendah lebih cenderung mengungkapkan jati diri mereka melalui media sosial *online* daripada melakukan interaksi secara langsung. Pengungkapan diri, yaitu mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dipengaruhi oleh berbagai

faktor, termasuk tingkat kepercayaan (Tazkia & Nawaningsih, 2021). Berdasarkan penelitian Permana & Sutedja (2021), Pengguna *instagram* tidak akan merasa bebas untuk membagikan semua aspek dari diri mereka di akun *instagram* pertama mereka, sehingga membuat mereka untuk membuat akun *instagram* kedua.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang menggunakan akun *instagram* kedua, diantaranya memiliki kebebasan untuk membagikan konten secara lebih luas, membuat akun yang lebih privat, memungkinkan untuk membagikan aktivitas yang hanya ingin dilihat oleh orang-orang terdekat, membatasi konten yang bersifat pribadi dan profesional, menjaga privasi identitas asli, menggunakan akun tersebut sebagai sarana eksperimen ketika memposting konten di akun *instagram* pertama, dan sebagai media untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas.

Self disclosure menjadi penting untuk orang yang memasuki fase awal dewasa, yaitu transisi dari masa remaja ke masa dewasa, yang mencakup eksplorasi dan penyesuaian dalam kehidupan mereka. Ini terjadi pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Jika seseorang menggunakan *second account* di *instagram*, mereka dapat menampilkan diri mereka apa adanya, tetapi jika mereka menggunakan akun pertama, mereka tidak dapat menampilkan dan membangun citra diri yang ideal. Akibatnya, menggunakan *second account* memberikan lebih banyak ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri daripada menggunakan akun pertama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa individu masih memperhatikan persepsi orang lain terhadap mereka ketika mereka membuka diri di hadapan publik (Pamungkas & Lailiyah, 2019). Sejalan dengan hasil penelitian Prihantoro, dkk., (2020) yang menegaskan bahwa generasi milenial merasa lebih leluasa untuk berbicara tentang diri mereka di *second account instagram*.

Berdasarkan hasil *pre-eliminarry study* yang sudah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 Oktober 2024 di Universitas Islam "45" Bekasi, pada variabel *Self disclosure* terdapat 5 aspek yaitu *Intent to disclosure*, *Amount of disclosure*, *The positive-negative nature of disclosure*, *The honesty-accuracy of*

disclosure, General depth-control of disclosure. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 responden pada variabel *Self disclosure* bahwa 5 dari 5 responden memiliki *self disclosure* yang tinggi di *second account instagram*. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya keaktifan mahasiswa di *second account instagram* mereka untuk membagikan *story* tentang kehidupan pribadi pengalaman mereka dan mereka lebih merasa aman dan nyaman membagikan di *second account instagram* dari pada di akun pertama mereka.

Berdasarkan pada aspek *Intent to disclosure* yang memiliki kesadaran dalam mengungkapkan diri terkait perasaan dan pikirannya. Hal tersebut dijelaskan seluruh mahasiswa memiliki kebebasan dalam membagikan informasi yang akurat akan tetapi mereka merasa khawatir tentang informasi yang akan disampaikan dapat disalah artikan oleh orang lain maka dari itu mereka menciptakan akun yang lebih privat dan memungkinkan untuk membagikan aktivitas yang hanya ingin dilihat oleh orang-orang terdekat, memisahkan konten yang bersifat pribadi dan profesional dengan penuh hati-hati dan mereka memposting pengalaman pribadinya dan kegiatan positif yang mereka lakukan dengan senang sebagai mengabadikan moment di *second account instagram* dan memberikan motivasi kepada orang lain.

Selanjutnya, pada aspek *Amount of disclosure*, yang berkaitan dengan intensitas berbicara mengenai dirinya dalam durasi ataupun waktu yang dibutuhkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka sering untuk bebas berekspresi setiap harinya dengan memposting foto, membagikan vidio *reels* yang lucu dan bermanfaat, saat mereka sedang jalan-jalan bersama teman bahkan saat menghadiri suatu acara atau kegiatan mereka untuk di posting di *second account instagram* dengan tidak adanya tekanan yang membuat mereka untuk terus menerus memposting di *story*. Kemudian mereka juga sering mengikuti informasi yang sedang viral untuk di posting ke *story* seperti *template* foto atau *trend* vidio jedag jedug dan mereka jarang untuk memposting *trend* yang sedang viral di upload ke akun pertama *instagram*.

Selanjutnya aspek *The positive-negative nature of disclosure* yang mengekspresikan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terkait dirinya. Hal tersebut di buktikan dengan adanya seluruh mahasiswa sering membagikan kegiatan pribadi yang menyenangkan bersama teman-teman atau pengalaman yang bermakna sebagai *personal branding* mereka, agar bisa memotivasi banyak orang di *second account instagram* akan tetapi mereka masih mengalami rasa takut mengenai pandangan atau opini para pengikut/*followers* mereka di *second account instagram* jika mereka membagikan kehidupan pribadi di *instastory*. Kemudian seluruh mahasiswa juga tetap menjaga privasi mereka yaitu tentang keluarga untuk tidak diposting ke *story* dan mereka memilih orang-orang yang dipercaya.

Selanjutnya pada aspek *The honesty-accuracy of disclosure* yang memiliki rasa kejujuran dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat menggambarkan diri pribadi yang sebenarnya. Hal tersebut di buktikan dengan adanya 2 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa mereka menentukan batasan antara kejujuran dan privasi dimana mereka berusaha untuk jujur saat merasa kesal dengan orang lain akan tetapi mereka tidak akan menyebutkan identitas orang tersebut.

Mahasiswa juga merasa sangat bangga karena telah membagikan sesuatu yang jujur di *second account instagram* mereka mengalami perubahan yang meningkat untuk terus memposting *story* ke *second account instagram* karena mereka sudah memiliki kesibukan yang beragam seperti membagikan ilmu *parenting*, menuliskan sesuatu yang positif seperti puisi, mengikuti *campaign* atau mengikuti kegiatan *volunteer* hingga menjadi kepanitiaan disuatu acara. Kemudian beberapa mahasiswa juga menggambarkan diri pribadi yang sebenarnya dengan mengupload foto-foto dan vidio di *second account instagram*.

Selanjutnya pada aspek *The general depth-control of disclosure* yang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan mudah terpancing untuk mengungkapkan pendapat yang kontroversial dari berbagai macam sudut

pandang orang lain tetapi mereka masih bisa untuk menahan diri untuk tidak banyak berkomentar terhadap hal-hal yang menyimpang. Mereka juga memilih konten yang akan di posting dengan memilih terlebih dahulu konten yang berdampak negatif maupun positif untuk diposting.

Interpersonal trust diartikan sebagai dorongan perasaan terhadap seseorang untuk merasa aman mempercayai seseorang lainnya dengan risiko yang telah dipikirkan sebelumnya, serta berangkat dari adanya persamaan akan latar belakang nilai dan tujuan, dan adanya akan sudah saling mengetahui satu sama lain (Rafsanjani & Ras, 2022). Apabila individu memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dirinya akan berada dalam keadaan *acceptance* (menerima) sehingga akan mampu untuk mengemukakan spekulasi, gagasan-gagasan, perasaan, maupun reaksinya. Sebaliknya, jika tingkat kepercayaan individu rendah maka dirinya belum dapat mencapai keadaan *acceptance* (menerima) sehingga akan sulit untuk mengemukakan spekulasi, gagasan-gagasan, perasaan, maupun reaksinya (Andriani, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 di Universitas Islam "45" Bekasi, variabel *Interpersonal trust* pada aspek keterandalan (*Reliability*) yang mengarah kepada kemampuan untuk memenuhi dan membuktikan perkataan dan janji melalui perilaku. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan solusi dari teman-teman saat memiliki masalah dan biasanya mereka meminta pendapat kepada teman dan temannya akan menyatakan pendapat yang baik. Seluruh mahasiswa juga konsisten untuk menepati janji bersama teman saat mereka berbuat janji bersama, namun jika mereka tidak menepati janji akan dikomunikasikan dengan baik-baik karena adanya suatu hal yang mendesak dan tidak bisa ditinggalkan.

Selanjutnya, pada aspek emosi (*Emotional*) yang mengarah kepada kemampuan untuk menahan diri supaya tidak menyakiti perasaan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 4 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa pernah menyakiti teman dan mengajak ngobrol secara baik-baik kemudian introspeksi diri lalu meminta maaf kepada teman agar pertemanan

mereka tidak hancur. Mereka juga dapat menjaga rahasia teman dengan baik karena sudah dikasih kepercayaan dan tanggung jawab oleh teman, kemudian mereka juga pernah mengungkapkan perasaan sedih kepada teman dan ditanggapi dengan baik oleh temannya seperti diberikan kata-kata untuk semangat kembali. Beberapa mahasiswa juga suka memberikan kritikan yang bersifat membangun kepada teman saat temannya melakukan kesalahan dan menjadi dorongan temannya saat memiliki permasalahan.

Selanjutnya, pada aspek kejujuran (*honestly*) yang mengarah untuk mengelola perilaku menggunakan niat yang baik daripada niat jahat dan menunjukkan kepada seseorang dengan menceritakan kebenaran yang sesungguhnya, cara bersikap tulus. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka akan tetap berbicara jujur kepada teman meskipun respon temannya berbeda-beda seperti semangat mendengarkan kebenaran, sedikit kaget dengan kebenaran yang diungkapkan dan rasa penasaran sehingga tidak percaya dengan cerita kebenaran yang disampaikan.

Mereka juga merasa takut dan cemas saat berbicara jujur kepada teman takut salah disalah artikan oleh teman. Beberapa mahasiswa juga merasa cuek dan tidak peduli jika niat baiknya disalah artikan oleh teman dan beberapa mahasiswa juga langsung *cut-off* atau menghindar dari teman yang menyakiti perasaan mereka, kemudian mereka menunjukkan sikap tulus kepada teman dengan cara selalu ada disaat teman membutuhkan baik dalam keadaan senang maupun susah. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan tentang kedua variabel tersebut, yakni penelitian yang dilakukan oleh Tazkia dan Endah (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *interpersonal trust* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna aplikasi tinder. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa saat ini pengguna Media sosial *instagram* beralih mengunggah kehidupan pribadinya di *second account* karena terdapat rasa ketidaknyamanan apabila mengunggah hal-hal pribadinya di akun utamanya.

Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Emeraldien, Aulia, & Khelsea (2019) mengenai *instagram* di UPN, Jawa Timur, bahwa “mahasiswa yang memiliki *instagram* disebabkan adanya ketidakamanan atau kurang memiliki rasa percaya saat menggunakan akun utama mereka. Nofembri, Fitria, dan Radyuli (2021) menemukan bukti bahwa semakin percaya diri seseorang akan semakin mudah bagi dirinya untuk mengungkapkan keadaan dirinya kepada orang lain.

Selain *interpersonal trust*, *self disclosure* juga dipengaruhi oleh *intimate friendship*. Dalam hal ini, *intimate friendship* juga termasuk ke dalam factor perasaan menyukai. Individu cenderung melakukan *self disclosure* kepada orang yang kita sukai atau cintai, dalam hal ini kedua individu pada dasarnya sudah menjalin hubungan pertemanan atau percintaan yang cukup lama.

Kebebasan dalam mengekspresikan atau membagikan mengenai apa yang mereka pikirkan dan rasakan di *second account* terjadi karena pengikut di *second account instagram* merupakan orang-orang yang benar-benar mengenali pemilik *second account instagram*. Hal ini sesuai dengan dari penelitian Prihantoro, Damintana, dan Ohorella (2020) dimana pengguna *second account* lebih bebas berekspresi karena pengikut *second account instagram* merupakan teman-teman dekat dan yang dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil wawancara pada variabel *Intimate friendship* yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 di Universitas Islam ”45” Bekasi dalam aspek kejujuran dan spontanitas (*Frankness and spontaneity*) yang merujuk pada hubungan yang meliputi bentuk pengungkapan akan kelebihan dan kelemahan diri dan memberi pendapat secara terus terang mengenai apa yang dilakukan oleh teman. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka sering lebih terbuka dan bercerita kepada teman dekat untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan diri mereka baik secara perilaku maupun perasaan, mereka juga sering memberikan saran kepada teman dekat baik tentang hubungan percintaan, perkuliahan, dan pertemanan.

Selanjutnya, pada aspek kepekaan dan pengertian (*sensitivity and knowing*) yang merujuk pada rasa empati diimbangi dengan kesadaran untuk memahami. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka harus penting mengerti kondisi teman, saling mengerti satu sama lain, saling support dan saling mendengarkan satu sama lain agar tidak adanya *judge* antara kedekatan teman.

Mereka juga sadar akan kepekaan terhadap teman dekat apa yang teman butuhkan, mereka juga mengajak teman untuk keluar makan bersama, refreshing jalan-jalan bersama, dan mengerjakan tugas bersama.

Selanjutnya, pada aspek kelekatan (*attachment*) yang merujuk pada kedekatan dan kecocokan yang menghasilkan perasaan keterikatan terhadap teman misalnya perasaan suka terhadap teman, merasa dekat dan merindukan teman ketika tidak ada. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 2 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa mereka masih dekat dengan teman-teman sekolah dibandingkan dengan teman perkuliahan, mereka sering saling bertukar cerita bersama. Beberapa mahasiswa juga merasa cocok dan sefrekuensi dengan teman mereka dalam hal humor, belajar, hobi, sampai dalam pola pikir.

Selanjutnya, pada aspek eksklusifitas (*exclusiveness*) yang merujuk pada keunikan dalam suatu hubungan pertemanan yang menyebabkan tingkatannya lebih tinggi dibandingkan hubungan dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 3 dari 5 mahasiswa mengatakan bahwa mereka menunjukkan keunikan dalam suatu hubungan pertemanan dengan adanya melihat kepribadian masing-masing teman yang satu dengan yang lainnya.

Mereka juga mengatakan pernah merasa memiliki persamaan sifat, karakter, komunikasi yang searah, dan mempunyai kesamaan dalam hal-hal yang kecil sehingga mereka merasakan keunikan antara pertemanannya dengan yang lain.

Selanjutnya, pada aspek memberi dan berbagi (*giving and sharing*) yang merujuk pada teman yang akan memberikan barang-barang secara material maupun dukungan sosial serta dengan sukarela mendengarkan kapanpun saat dibutuhkan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya seluruh mahasiswa menerima hadiah-hadiah dari teman dekatnya baik berupa makanan ataupun

barang dan mereka sering bertukar hadiah kembali dengan tidak adanya paksaan. Mereka juga memberikan dukungan sosial kepada teman terdekat menjadi pendengar cerita yang baik dengan secara langsung maupun chat, dan mengerti kondisi teman yang sedang dialami.

Selanjutnya, pada aspek penerimaan dan pengorbanan (*taking and imposition*) yang merujuk pada penerimaan dan sejauh mana individu dengan orang lain dalam hubungan pertemanan dapat saling mengandalkan dan meminta bantuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 4 dari 5 mahasiswa mengatakan saat teman sedang berada dititik terendah mereka selalu ada untuk temannya dan biasanya membelikan makanan untuk menghiburnya. Beberapa mahasiswa juga merasa sedih, bingung dan kaget saat teman terdekat mereka berubah secara drastis. Mereka juga mengatakan harus menghargai dan menerima sifat baik dan buruk teman dengan masing-masing karakter yang dimiliki.

Selanjutnya, pada aspek aktivitas bersama (*common activities*) yang merujuk pada kegiatan yang sama menunjukkan bahwa individu dan teman memiliki ketertarikan dalam hal yang sama dan menikmati waktu yang dihabiskan dalam kegiatan bersama. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh mahasiswa sangat senang berkumpul bersama teman-teman yang sudah lama tidak bertemu dengan menghabiskan waktu dan meluangkan waktu bersama seperti hangout bersama, mencari makan bersama, belanja, bernostalgia bersama.

Selanjutnya, pada aspek kepercayaan dan kesetiaan (*trust and loyalty*) yang merujuk pada suatu kondisi dimana individu dan teman dapat saling menjaga rahasia dan akan saling membela satu sama lain. Hal tersebut dibuktikan dengan seluruh mahasiswa mengatakan bahwa mereka saling percaya kepada teman agar bisa menjaga rahasia satu sama lain terutama dalam pertemanan sekolah, mereka juga membela teman jika temannya sedang berada disuatu ancaman atau kejahatan akan tetapi mereka biasanya mencari informasi terlebih dahulu tidak melihat sudut pandang satu sisi saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dan Jati (2023) menunjukkan bahwa jika *Intimate friendship* seseorang rendah maka online *Self disclosure* seseorang juga rendah pada *Second account* namun sebaliknya apabila *Intimate friendship* seseorang tinggi maka online *Self disclosure* seseorang juga tinggi pada *Second account*.

Penelitian ini membahas mengenai hubungan *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* dengan *Self disclosure*. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firual dan Hariyadi (2022) Pengaruh *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship Terhadap Self disclosure* Generasi Z Pengguna Twitter penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan maupun keintiman hubungan pertemanan dapat mendorong individu untuk terus melakukan *self disclosure*, walaupun *self disclosure* yang dilakukan secara *online*.

Penelitian terdahulu lainnya oleh (Tazkia & Nawaningsih, 2021) yang dimana meneliti *Interpersonal trust* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna aplikasi tinder, sedangkan pada penelitian ini yang akan dilakukan pada pengguna *secound account instagram*. Penelitian terdahulu lainnya (Ni Nyoman & Muhammad, 2022) yang meneliti Pengaruh *Interpersonal trust Terhadap Self disclosure* Narapidana Pada Petugas Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang, sedangkan penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa pengguna *second account instagram*.

Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firual, dkk., 2022) yang dimana meneliti Pengaruh *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship Terhadap Self disclosure* Generasi Z Pengguna Twitter sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi pada pengguna *second account instagram*.

Meskipun penelitian sebelumnya sudah banyak yang meneliti mengenai *self disclosure*, akan tetapi peneliti melihat bahwa masih jarang penelitian yang meneliti tiga variabel ini sekaligus secara bersamaan. Sejauh ini peneliti hanya menemukan penelitian terkait dalam berbagai bentuk naskah publikasi, tesis ataupun penelitian lainnya dengan variabel terpisah, yang artinya dibutuhkan

penelitian lanjutan mengenai variabel-variabel tersebut untuk memperkaya referensi ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi. Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Interpersonal trust dan Intimate friendship Terhadap Self disclosure pada Mahasiswa Pengguna Second Account Instagram*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran dari *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* Terhadap *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*?
2. Apakah ada hubungan *Interpersonal trust* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*?
3. Apakah ada hubungan *Intimate friendship* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*?
4. Apakah ada pengaruh *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* Terhadap *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran dari *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* Terhadap *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan *Interpersonal trust* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan *Intimate friendship* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* Terhadap *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second Account Instagram*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca terkait pengaruh *interpersonal trust* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara *Interpersonal trust* dan *Intimate friendship* dengan *Self disclosure* pada mahasiswa pengguna *Second account instagram*.

- b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan Peneliti dapat menggunakan temuan tentang hubungan antara *Interpersonal trust*, *Intimate friendship*, dan *Self disclosure* untuk mengembangkan teori-teori baru dalam psikologi dan dapat memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk mengembangkan penelitian agar lebih baik, juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.